

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Bank

2.1.1. Pengertian Bank

Definisi bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 31.1) bank adalah lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang kekurangan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalulintas pembayaran.

Sedangkan pengertian bank menurut kasmir (2012:12) bank diartikan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta memberikan jasa lainya.

Dari uraian pengertian bank diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan penyalurkan dana dari orang yang kelebihan dana, yang kurang dalam mengelola dananya untuk di salurkan kepada pihak yang kekurangan dana untuk pengembangan usahanya dalam bentuk kredit. Dalam usahanya perbankan dalam menyalurkan kredit menggunakan prinsip kehati-hatian. Karena perbankan merupakan lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk

pemerataan pembangunan perekonomian nasional dalam taraf hidup rakyat banyak. Karena peran perbankan sendiri sangat penting yakni sebagai kelancaran sistem pembayaran kebijakan moneter dan mencapai stabilitas keuangan, sehingga peran perbankan yang sehat transparan dan dapat dipertanggungjawabkan diperlukan (Yonira Bagiani Alifah : 2014).

Perbankan dalam melakukan pengelolaan kegiatan operasional bermacam-macam tergantung bagaimana jenis bank tersebut. Karena jenis bank dibagi menjadi bank berdasarkan Undang- Undang, bank berdasarkan kepemilikannya, bank berdasarkan penekanan kegiatannya dan Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga ataupun pembagian hasil. tapi dari jenis-jenis bank tersebut pada dasarnya tujuannya adalah sama yaitu memperoleh keuntungan untuk dapat bertahan dan bersaing antar lembaga perbankan yang lainnya.

2.2 Laporan Keuangan Dan Kinerja Keangan

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan perhitungan laba-rugi merupakan suatu bagian dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi tentang beban dan pendapatan dalam periode waktu pelapotan perusahaan. Karena laporan laba-rugi ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh suatu perusahaan khususnya perbankan dalam kemajuan usahanya, laporan laba-rugi ini pada hakekatnya berisi informasi perusahaan untuk mendapatkan laba atau mendapatkan rugi, suatu perusahaan dapat dikatakan laba jika jumlah pendapatan perusahaan melampaui beban, dan sebaliknya jika rugi suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan

lebih kecil dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode pelaporan.

Dalam arti sederhana menurut Kasmir (2013 : 66) mengemukakan pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam waktu periode tertentu (untung atau rugi).

Menurut Wikipedia adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi pelaporan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Dari uraian definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan kondisi yang ada dalam perusahaan saatini adalah keadaan yang sebenarnya dialami perusahaan. Kondisi perusahaan saatini yang dimaksudkan adalah keadaan keuangan yang dialami perusahaan pada saat tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba-rugi). Untuk internal perusahaan laporan keuangan oleh perusahaan dibuat per periode satu bulan, tiga bulan, enam bulan pelaporan. Sedangkan untuk pelaporan yang lebih luas menggunakan satu tahun periode pelaporan keuangan. Dengan mengetahui laporan keuangan para pengguna laporan keuangan bisa tau dan bisa menganalisa kinerja keuangan dalam perusahaan.

Menurut A. Isramiarsyh (2016) dalam Hery (2011:18) mendefinisikan bahwa: "Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam (PSAK No. 1, 2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Berikut ini definisi laporan keuangan menurut Syahrial dan Purba (2011:1) menyatakan bahwa laporan keuangan (Financial Statement Analysis) adalah aplikasi dari alat dan tehnik analisa untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisa suatu bisnis.

Maksud dari dari laporan keuangan yang di uraikan diatas adalah bagaimana gambaran kondisi keuangan pada tanggal (neraca) dan periode (laba rugi) pelaporan keuangan tersebut dibuat dan sebenarnya yang di alami oleh perusahaan. Menurut Siamat (2005) dalam peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib dan mewajibkan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupanya terdiri dari:

a. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan

Laporan keuangan tahunan merupakan laporan yang berisisi informasi kinerja suatu perbankan dalam kurun waktu satu tahun. Kinerja keuangan selama satu tahun pelaporan yang berdasarkan peraturan setandar akuntansi keuangan yang berlaku harus diaudit oleh *akuntan public*. Laporan tahunan meliputi.

1. Neraca, memberikan informasi dari posisi keuangan perusahaan selama satu tahun usahanya yang meliputi keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal.
 2. Laporan laba rugi berisi informasi usaha yang menyajikan pendapatan beban selama satu tahun
 3. Laporan perubahan ekuitas laporan yang menyajikan laporan perubahan modal selama periode pelaporan yang meliputi laba komperhensif, investasi dan distribusi oleh seseorang kepada pemilik perusahaan.
 4. Laporan arus kas berisi penerimaan dan pengeluaran kas baik berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari suatu usaha pada periode tertentu.
- b. Laporan keuangan publikasi tri wulan
- Laporan yang di buat sesuai setandart yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.
- c. Laporan keuangan posisi bulanan
- Laporan yang dibuat selama satu bulan sesuai setandart yang berlaku oleh bank umum kepada bank Indonesia untuk di publikasikan selama satu bulan.
- d. Laporan keuangan konsolidasi
- Bank merupakan bagian dari suatu kelompok intitas usaha atau Bank yang memiliki anak perusahaan wajib membuat laporan konsolidasi berdasarkan setandar akuntansi yang berlaku dan menyampaikan

laporan keuangan sesuai peraturan, kepada bank Indonesia. Tujuan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI,2002) adalah sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada saat tertentu.
- b. Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
- c. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan
- d. Laporan keuangan mengungkapkan posisi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Tujuan utama laporan keuangan Menurut Younira Bagiana Aulifah (2014) dalam SFAC No.1 FASB 1978 adalah Menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lain baik sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis yang rasional. Tujuan yang kedua menyediakan informasi jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari deviden dan bunga masa mendatang. Para investor menginginkan informasi tentang hasil dan risiko atas investasinya.

Pihak-pihak pengguna dalam perkembangan perusahaan atau posisi keuangan perusahaan yaitu pihak internal dan eksternal perusahaan

Yang termasuk pihak internal yaitu:

1. Pihak manajemen, adalah seorang yang berkepentingan dalam memimpin perusahaannya karena dengan menggunakan laporan keuangan seorang

manajer dapat menganalisa dan membuat informasi pengendalian, pengorganisasian, dan perencanaan perusahaan.

2. Pemilik perusahaan, dalam menilai kinerja manajemen perusahaan berhasil atau tidaknya dalam pengembangan usahanya dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pihak eksternal

1. Investor, dalam menganalisa laporan keuangan para investor bisa atau dalam pengambilan keputusan penanaman modalnya, karena kebanyakan investor tujuan dari penanaman modalnya adalah imbalan hasil (*retrun*) dari modal yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut.
2. Kreditur, bertanggung jawab atas pengembalian dana kredit kepada pemilik perusahaan atas bagaimana kinerja keuangan perusahaan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas perusahaan.
3. Pemerintah, informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan oleh pemerintah untuk keperluan pajak dan lembaga lain untuk keperluan statistik.
4. Karyawan, karena sumber penghasilan utama mereka adalah perusahaan, oleh karena itu karyawan perlu akan laporan keuangan perusahaan dimana dia bekerja.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang ingin diperlihatkan. Bagi manajemen, kinerja merupakan kontribusi yang diberikan oleh bagian sebagai pencapaian hasil yang di peroleh perusahaan tersebut. Sedangkan bagi pihak luar, kinerja merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai organisasi dalam satu periode sebagai hasil kebijakan penentu dimasa mendatang.

Kinerje keuangan yang dilakukan perusahaan dari pencapaian setrategi, mengimplementasikan setrategi perusahaan, dan semua kegiatan-kegiatan perusahaan untuk memperoleh laba. Dengan melihat kegiatan perusahaan mulai dari aktivitas rill sampai aktivitas keuangan, aktivitas operasional sampai setrategi, aktivitas jangka pendek sampai jangka panjang, aktivitas lokal maupu global, dan aktivitas bisnis sampai komersial para penguna pengambil keputusan akan memperoleh gambaran mengenai kinerja yang beragam tentang perusahaan tersebut tapi tetap dalam satu rangkaian setrategi yang terkait (A. Isramiarsyh : 2016).

Sucipto (2003) kinerja keuangan yakni penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Fahmi (2011:2) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisa yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan

telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan merukan suatu hasil yang didapat dari serangkaian kegiatan-kegiatan perusahaan sesuai dengan peraturan setandar yang ditetapkan. Dalam aktifitasnya kinerja keuangan harus ada perbaikan, perencanaan, dan evaluasi secara terus menerus agar faktor setrategi (keunggulan bersaing) dapat tercapai. Karena kinerja keuangan merupakan hasil informasi-informasi pencapaian perusahaan yang menyajikan posisi keuangan perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.3 Kesehatan Bank

Penilaian tingkat sistem kesehatan bank umum yang telah diatur dalam peraturan bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, perbankan dalam menciptakan kondisi yang lebih kondusif dan *Prodent* bank Indonesi menentukan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan yang dikenal dengan faktor CAMEL atau analisa CAMEL, yaitu:

1. Aspek permodalan (capital)

Aspek yang pertama untuk mengukur kualitas bank adalah permodalan. Modal yang dimiliki bank dinilai berdasarkan kewajiban penyedia minimum bank. Penilaian ini berdasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di tetapkan BI. Rasio CAR adalah perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Apabila CAR yang telah

ditentukan tidak terpenuhi pada waktu yang ditentukan maka pihak bank dikenakan sanksi

2. Aspek asset (assets)

Aspek yang kedua adalah mengukur aset bank. Untuk menilai jenis-jenis asset bank oleh bank Indonesia menilai jenis asset berdasarkan antara aktifa prodiktif yang diklasifikasikan kedalam aktifa produktif. Rasio penyisihan penghapusan aktifa produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio dalam neraca dapat dilihat secara berkala kepada bank Indonesia.

3. Aspek kualitas manajemen (manajemen)

Untuk menilai kualitas manajemen dalam suatu bank dapat dinilai dari kualitas sumberdaya manusianya, pendidikan, dan pengalaman karyawan dalam bank tersebut. Yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

4. Aspek Earning

Untuk mengukur peningkatan keuntungan perbankan. Kemampuan ini dapat dilihat dalam satu periode. Aspek ini juga digunakan untuk mengukur efesiensi dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat tingkat rentabilitas bank mengalami kenaikan diatas setandard yang ditetapkan. Penilaian ini meliputi:

- a. Rasio laba terhadap total asset (ROA)
- b. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

5. Aspek likuiditas

Bank dapat dikatakan likuid apabila dapat melunasi hutang-hutang jangka pendek bank seperti simpana masyarakat yang berupa tabungan, giro dan deposito. Perbankan dapat dikatakan likuid jika bank tersebut dapat memenuhi kewajiban dan memenuhi semua pembayaran kredit yang telah dibiayai bank, penilaian dalam hal ini meliputi:

- a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar .
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank KLB, giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

Menurut Younira Bagiana Aulifah (2014) penilaian Tingkat kesehatan bank dinilai dan dilaksanakan dengan cara mengkualifikasikan komponen dari masing-masing faktor, faktor dan komponen diberi bobot sesuai dengan pengaruh terhadap kesehatan bank, penilaian faktor dari komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward sistem*) yang dinyatakan dengan nilai kredit 0 sampai 100. Dari hasil penilaian atas dasar bobot, kemudian ditetapkan 4 predikat kesehatan bank yaitu:

- a. Sehat, jika nilai kredit 81 sampai 100
- b. Cukup sehat jika nilai kredit 66 sampai kurang dari nilai 81
- c. Kurang sehat jika nilai kredit 51 sampai kurang dari nilai 66
- d. Tidak sehat jika nilai nominal kredit 0 sampai kurang dari nilai 51.

6. Analisa risiko keuangan

Analisa keuangan adalah analisa yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja suatu bank dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam

neraca atau laporan laba rugi dari kedua laporan keuangan. Menurut Younira Bagiana Aulifah (2014) dalam Dendawijaya (2001) risiko keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Risiko Likuiditas

Risiko ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau jatuh tempo. Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja bank yaitu *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Loan To Deposit Ratio*, *Loan To Asset Ratio*, Rasio kewajiban Bersih *Call Money*.

2. Rasio solvabilitas

Analisa ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjang atau jika terjadi likuidasi bank. Rasio ini juga untuk mengetahui jumlah dana yang diperoleh dari utang jangka pendek atau jangka panjang, serta pendapatan lain yang diterima bank

2.3 Kredit

2.3.1 Pengertian Kredit

Dalam dunia perbankan dalam mengembangkan usahanya perbankan tidak lepas yang namanya kredit menurut Teti Nurul Hidayah (2008) dalam Mudrajad Kuncoro (2002:228) pinjaman/kredit adalah penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil baik secara langsung maupun tidak langsung.

Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan itu, berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak lain melunasi hutangnya beserta bunganya setelah jatuh tempo pelunasannya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kredit adalah kegiatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak luar (debitur) yang pengembalianya berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak beserta bunga yang telah ditetapkan sebelumnya antara kedua belah pihak tersebut. Karena pihak bank dalam memberikan kredit kepada debitur tidak semata-mata hanya pada kepercayaan saja, tetapi berdasarkan perjanjian yang disepakati antara peminjam dan yang meminjamnya beserta persarat dan risiko yang dihadapinya. Tanpa adanya suatu kepastian yang jelas bukan tidak mungkin suatu peminjam akan meneruskan atau melunasi kreditnya.

2.3.2. Jenis-Jenis Kredit

Masyarakat dalam mengajukan kredit kepada bank tidak bisa semata-mata langsung mengajukan kredit dan asal dalam mengajukan kredit, karena perbankan dalam memberikan kreditnya akan mendefinisikan jenis kredit dan membagi jenis-jenis kredit berdasarkan kelompoknya. Menurut Teti Nurul Hidayah (2008) oleh Mudrajad Kuncoro (2002:76) jenis kredit dalam perbankan sangat banyak kredit tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. kredit berdasarkan pengelompokan tujuan penggunaannya seperti kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumtif yang penggunaannya sesuai dengan tujuan kredit tersebut.
2. Pengelompokan kredit berdasarkan cara pelunasannya, antara lain kredit dengan angsuran tetap, kredit dengan *Plafond* setiap periode tertentu dan kredit dengan *Plafond* tetap.
3. Pengelompokan kredit berdasarkan jangka waktu, yaitu kredit jangka waktu pendek, menengah, dan panjang.
4. Pengelompokan kredit berdasarkan fasilitas kredit misalkan kredit usaha kecil, kredit menengah, dan kredit besar.
5. Pengelompokan kredit berdasarkan bentuk kredit, antara lain kredit berbentuk persekot atau kredit berbentuk rekening Koran.

Untuk penyaluran kredit perbankan dalam usahanya diarahkan pada sektor ekonomi yang mencakup sektor pertanian, pertambangan, jasa, pembangunan, dan properti.

Jenis kredit dari tujuan pemberian kredit berikut ini dibedakan menjadi:

1. Kredit konsumtif adalah kredit untuk pemenuhan kebutuhan pribadi.
2. Kredit produktif adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk membuka atau menambah usaha sehingga pengembalianya dapat berupa hasil dari pengembangan usaha tersebut

Jenis kredit dari pemberian jangka waktunya kredit dibedakan menjadi beberapa golongan.

1. Kredit yang pengembalianya maksimal satu tahun digolongkan dalam kredit jangka pendek
2. Kredit yang pengembalianya satu sampai tiga tahun digolongkan dalam kredit jangka menengah
3. Kredit yang pengembaliany lebih dari tiga tahun digolongkan dalam kredit jangka pendek
4. Kredit yang dapat diambil setiap hari digolongkan dalam *demand Loan* atau *Call Loan*

Kredit dilihat dari tujuan penguanya oleh perbankan dapat dibedakan menjadi beberapa bagian:

1. Kredit modal kerja yaitu kredit yang digunakan untuk pengembangan atau modal kerja yang pengembalianya dalam jangka waktu pendek.
2. Kredit investasi yaitu kredit yang digunakan untuk pembangunan perluasan pabrik maupun proyek baru yang pengembalianya dalam jangka menengah biasa juga panjang
3. Kredit konsumsi yaitu kredit untuk keperluan konsumsi mulai dari membeli, membangun, atau menyewa dari kredit perseorangan atau kredit konsumtif oleh bank, kepada perseorangan termasuk pihak pegawai bank pelapor.

2.3.3. Siklus Perkreditan

Siklus perkreditan ini adalah proses atau tahapan yang dilalui dalam pemberian kredit kepada nasabah dimulai dari pengajuan kredit sampai disetujui,

diawasi, hingga pelunasan kredit. Proses dalam pemberian kredit ini adalah sebagai berikut:

1. Permohonan kredit dalam hal ini perbankan dalam memberikan kredit harus tau dan paham tentang subjek hukum calon nasabah supaya di kemudian hari perbankan biasa mudah dalam menganalisa aspek hukum calon kreditur baik kredit perseorangan maupun kredit badan usaha (Teti Nurul Hidayawati : 2008).
2. Analisa kredit yaitu berisi keterangan tambahan dari dokumen-dokumen pendukung yang biasa menjelaskan isi dari pengajuan kredit kepada perbankan setelah permohonan kredit diterima oleh perbankan maka wira kredit melakukan analisa dari pedoman yang telah ditentukan bank analisa kredit yang dilakukan bank menurut Wikipedia dikenal dengan 5C yaitu *Charter* (kepribadian), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Condition Of Economy* (keadaan perekonomian)

Menurut Teti Nurul Hidayawati (2008) dalam Lukman Dendawijaya (2005:75) analisis kredit dapat dilakukan dengan dua prinsip:

1. Prinsip 6C
 - a. *Charter* analisa berkaitan dengan watak/karakter calon debitur.
 - b. *Capital* menilai dari permodalan calon debitur.
 - c. *Capacity* penilaian nasabah dalam kemampuan memenuhi
 - d. *Condition of economy* faktor bisnis yang berada disekitar proyek.

- e. *Collateral* agunan kredit yang dipenuhi sebelum permohonan kredit disetujui atau dicairkan.
- f. *Constraints* faktor hambatan psikologis yang ada dalam suatu daerah atau wilayah.

2. Prinsip 6A

- a. Analisis aspek yuridis (hukum) bertujuan untuk melihat ketentuan-ketentuan legislative dari perusahaan atau badan hukum yang menerima kredit.
- b. Analisa pasar dan pemasaran mengarahkan pasar dari kegiatan yang di biayai kreditnya
- c. Analisa aspek teknis menilai seberapa jauh proyek dalam mempersiapkan dan melaksanakan proyeknya.
- d. Aspek keuangan menilai kecakapan manajemen dalam mengelola proyeknya.
- e. Aspek sosial- ekonomi menilai seberapa jauh proyek yang dibiayai dengan kredit memiliki *value added* yang tinggi.

Berdasarkan uraian analisa kredit diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan cara sebagai berikut:

- 1. Menerapkan perinsip 5C
 - 2. Menerapkan perinsip 6C dan
 - 3. Menerapkan perinsip 6A
3. Persetujuan kredit, karena dalam lembaga perbankan sistem yang diterapkan perbankan berbeda-beda tapi inti dari perjanjian itu sama dari

analisis laporan, permohonan kredit yang diajukan, dan syarat pemberian kredit yang mencakup suku bunga, jangka waktu, dan persyaratan lainnya yang dibutuhkan dihadapan notaries (Lukman Dendawijaya, 2005:76)

4. Perjanjian kredit yang membuat perjanjian kredit adalah notaries public yang isi perjanjian itu berlandaskan persetujuan antara keubabelah pihak yaitu debitur dan kreditur.
5. Pencairan kredit setelah semua sarat dan prosebur yang telah diajukan bank kepada kreditur bisa melengkapinya dan menyangupi persyaratan yang sah dan transparan antara kedubelah pihak maka debitur baru berhak atas pencairan dana kredit yang telah diajukan dan di setujui pihak bank.
6. Pengawasan kredit, seorang kreditur dalam menjalankan usahanya perlu diawasi oleh pihan bank mulai dari administrasi, laporan keuangan, dan perkembangan usahanya supaya kredit yang diberikan kepada kreditur bisa dipergunakan dengan baik dan tidak terjadi kebangkrutan yang menyebankan kreditur tidak mampu untuk melunasi kreditnya atau kredit macet, yang disebabkan dari kurangnya konsultasi yang tersetruktur antara kedubelah pihak.
7. Pelunasan kredit, suatu kredit yang diberikan kepada nasabah apabila dalam kondisi yang ideal usaha nasabah berjalan dengan baik maka nasabah dapat melunasi pijaman kredit beserta bunganya kepada bank sesuai perjanjian antara kedua belah pihak.
8. Tambahan kredit, ketika sutu pemberian kredit kepada nasabah bisa berjalan dengan baik itu berarti kredit yang diberikan kepada masarakat

tersalurkan dengan baik dan ketika nasabah mengajukan tambahan kredit untuk perluasan investasi atau modal kerja menjadikan kebanggaan bagi pihak bank karena dengan tambahan kredit itu artinya akan menambah *Income* bagi bank dan akan dipromosikan dalam memasarkan produk bank kepada masyarakat.

9. Kredit bermasalah, dalam dunia perkreditan tentunya akan muncul yang namanya risiko. Risiko yang timbul dari pemberian kredit yaitu kredit bermasalah karena bagi pihak bank akan menimbulkan situasi yang tidak menguntungkan mulai dari hilangnya pengembalian modal, laba dan pendapatan yang diperoleh bank, turunya profitabilitas (ROA) bank, naiknya *Bad Debt* (NPL), memperbanyak cadangan aktiva produktif, dan kesehatan bank menjadi buruk. dari kredit yang bermasalah yang diberikan bank kepada nasabah bank.

2.3.4 Fungsi Dan Peran Kredit

Perbankan pada kegiatannya pemberian kredit kepada masyarakat pada dasarnya untuk melayani masyarakat kecil dan menengah untuk kelancaran kegiatan perdagangan, produksi, dan jasa yang semuanya itu dilakukan demi meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat di suatu Negara. Dengan adanya kredit yang ada pada bank, uang yang mengendap dalam bank bisa lebih berguna dengan disalurkan kredit sebagai lalu lintas perdagangan dan lalu lintas uang menyebabkan peningkatan daya guna barang. Yang berdampak pada stabilitasnya ekonomi dengan pemerataan pendapatan masyarakat di suatu negara

2.3.5 Kolektifitas Kredit

Kolektifitas kredit yaitu pengembalian kredit beserta bunganya yang dilakukan kreditur kepada pihak bank berdasarkan waktu pengembalianya. Menurut Teti Nurul Widiyawati : 2008 ketentuan kolektifitas bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Kredit lancar, yang pengembalian pokok pinjaman dan bunga tepat waktu.
2. Kredit kurang lancar, yang pengembalian pokok pinjaman dan bunga ada penungakan selama tiga bulan dari waktu yang ditentukan.
3. Kredit diragukan, yang pengembalian pokok pinjaman dan bunga ada penungakan enam bulan atau duakali dari jadwal yang ditentukan.
4. Kredit macet, yang pengembalian pokok pinjaman dan bunga ada penunggakan lebih dari satu tahun setelah jatuh tempo dari jadwal yang ditentukan.

Yang termasuk dalam golongan kredit bermasalah yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

2.3.6 Suku Bunga Kredit

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan dalam prosentase uang pokok per waktu Sunariyah (2004:80). Sedangkan Suku bunga kredit menurut Muhamad Garniwa (2014) dalam Irham

Fahmi (2013:88) adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada peminjam dengan perhiungan besarnya prosentase dihitung berdasarkan periode waktu pelunasanya yang telah ditentukan.

Nasabah yang akan mengajukan kredit kepada bank akan dikenakan suku bunga dasar kredit (SBDK) adalah suku bunga terendah yang dikeluarkan bank kepada peminjam sebagai biaya yang dikeluarkan bank dengan memperhitungkan keuntungan yang diperolehnya. Menurut SBI No. 15/1/DPNP tanggal 15 januari 2013 perhitunganya secara per tahun dalam bentuk (%) berdasarkan komponen:

1. Harga pokok dana yang timbul dari kegiatan penghimpunan dana.
2. Biaya overhead yang dikeluarkan bank merupakan beban operasional bukan harga untuk menghimpun dana dan penyaluran kredik termasuk pajak yang dibayar.
3. Profit margin (margin keuntungan) yang ditentukan bank untuk penyaluran kredit.

2.3.7 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

kredit bermasalah merupakan kredit yang dalam pengembalian pinjaman kredit oleh nasabah kepada bank tidak tepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan. sedangkan menurut standart akuntansi keuangan (PSAK) No. 31 tentang akuntansi perbankan (revisi 2000) butir 24 menyatakan bahwa:

“kredit non-performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga kredit lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya tepat waktu sangat diragukan. Kredit non-performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet.”

Menurut surat keputusan direksi bank Indonesia No. 30/267/Kep/DIR tanggal 27 November 1998 kualitas aktiva produktif pasal 4 kredit dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

1. Lancer (*Pass*)
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/bunga tepat
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - c. Bagian kredit dijamin agunan yang tunai (*Cash Collateral*)
2. Dalam perhatian khusus (*Special Mention*)
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 (Sembilan puluh) hari; atau
 - b. Mutasi rekening relative rendah; atau
 - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
 - d. Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kredit kurang lancar (*Substandard*)
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 (Sembilan puluh) hari.

- b. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
 - c. Terjadi pelanggaran kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari 90 (Sembilan puluh) hari.
 - d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - e. Dokumen pinjaman yang rendah.
4. Diragukan (*Doubtfull*)
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 (Seratus delapan puluh) hari.
 - b. Terdapat kepemilikan bunga
 - c. Dokumen yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
5. Macet (*Loss*)
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 (dua ratus tujuh puluh) hari.
 - b. Kurang operasional ditutup dengan pinjaman baru;atau
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan dalam nilai wajar.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kredit yang pengembalian angsuran pokok dan bunga melampaui 90 hari, 180 hari, 270 hari dari batas yang telah ditentukan. termasuk dalam kategori *Non Performing Loans (NPL)*.

2.3.8 Penyebab Kredit Bermasalah

Suatu masalah dalam kegiatan usaha khususnya perbankan dalam perkreditan harus ditangani secara serius, sistematis dan berkelanjutan jika suatu perusahaan itu mau berkembang dan bertahan dalam persaingan antar lembaga keuangan perbankan. Penyebab kredit bermasalah beragam bisa berasal dari:

1. Faktor internal perbankan antara lain:
 - a. Kemampuan menganalisa kredit yang rendah
 - b. Sistem informasi, pengawasan, dan akuntansi kredit yang lemah
 - c. Terlalu banyak pihak yang terlibat dalam keputusan kredit.
 - d. Belum sempurnanya pengikatan jaminan
2. Faktor ketidaklayakan debitur
 - a. Debitur perorangan yang didasarkan dari sumber penghasilan, gangguan kesehatan, perceraian, dan kematian.
 - b. Debitur korporasi yang didasarkan dari salah urus, penipuan, dan pengalaman atau pengetahuan yang kurang memadai
3. Faktor eksternal
 - a. Kegiatan Perekonomian perbankan yang menurun yang menyebabkan menaikkan suku bunga kredit bank
 - b. Musibah yang dialami perusahaan atau kreditur.
 - c. Persaingan antar bank yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab.

2.3.9 Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah tentunya akan dirasakan oleh perbankan dan nasabah bahkan pada sistem perekonomian perbankan dan perekonomian Negara karena perbankan merupakan tolak ukur kemajuan perekonomian suatu Negara. Dampak yang terkena dari kredit bermasalah ini menurut Teti Nurul Hidayawati (2008) dalam As. Mahmoeddin (2002:111) yaitu:

1. Bank yang bersangkutan

Kredit bermasalah akan menyebabkan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, profitabilitas tingkat kesehatan bank, serta modal bank.

2. Bankir dan karyawan bank

Kredit bermasalah akan menyebabkan dampak yang negatif mulai dari mental, karir, pendapatan dan bonus, moral, waktu dan tenaga.

3. Pemilik saham bank bersangkutan

Kredit bermasalah menyebabkan perolehan deviden yang kecil, jatuhnya nilai saham, dan pengaruh modal yang dimiliki pemilik saham.

4. Nasabah sendiri

Kredit bermasalah merusak citra dan nama baik peminjam kredit, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan relasi bisnis, serta hilangnya peluang yang diperoleh.

5. Nasabah peminjam lainya

Kredit bermasalah menyebabkan hilanya keslimaan untuk memberikan kredit kepada nasabah lainya.

6. Nasabah pemilik dana atau penabung

Kredit bermasalah menyebabkan kepercayaan nasabah kepada bank menurun atau hilang bahkan penarikan dana yang ada pada bank

7. Sistem perbankan dan perekonomian Negara

Merusak kretabilitas bank nasional di mata internasional, menghambat kelancaran perkembangan perekonomian, dan kesinambungan usaha bank

8. Pemerintah selaku otoritas moneter

Menghambat pembangunan dan perkembangan perekonomian suatu Negara, menghambat tatanan ekonomi Negara, kurangnya pemasukan pajak, serta merusak perluasan tenaga kerja

2.3.10 Upaya Penyelamatan Dan Penyelesaian Kredit Bermasalah

Kasus kredit bermasalah tidak mungkin diinginkan oleh pihak manapun baik pihak bank maupuk pihak nasabah. Tapi pada prosesnya kredit bermasalah pasti timbul dalam dunia perkreditan jika bank menemukan reaksi atau indikasi kredit bermasalah, bank akan menarik kembali dana kredit yang telah dibentuk kepada debitur dan apabila pimpinan bank menemukan tindakan kriminal dalam kredit, bank bisa menggunakan jasa pihak yang berwajib untuk menyelesaikanya.

Apabila nasabah masih memiliki dana masih memiliki harta untuk operasional dan masih bisa mempertanggung jawabkan harta jamina harta mereka. Bank masih bisa mengambil pendekatan jalan tengah upaya penyelamatan kredit dengan pendekatan dan setrategi yang professional sesuai tujuan yang telah ditentukan. Upaya yang bisa digunakan untuk menyelamatkan kredit bermasalah bisa menggunakan pendapat dari account officer, tim eksklusif, dan yang terakhir tergantung dari sekala bank kreditur dan masalah yang telah dihadapi.

Upaya penyelesaian kredit bermasalah ini harus ditangani dengan serius dan cepat. Maka setelah setrategi dan rencana terseruktur dengan penyusunan yang rapi. Bank harus secepatnya menghubungi nasabah yang memiliki kredit bermasalah dengan melakukan pertemuan dengan nasabah yang memiliki kredit yang bermasalah tersebut. Dengan mengadakan pertemuan berdasarkan poin-poin pokok permasalahan setiap pertemuan. Harapanya dengan pertemuan pertama bank biasa menyelesaikan permasalahan dengan profesional. Untuk mengetahui kondisi operasional keuangan perusahaan debitur bila perlu pihak bank dan debitur bisa menggunakan konsultan perusahaan atau pakar yang berpengalaman dalam menangani usahanya kepada nasabah yang memiliki kredit bermasalah. Upaya yang bisa ditempuh untuk menghadapi dari kredit bermasalah ini bisa menggunakan cara:

1. Pelunasan penjadwalan kembali kredit.
2. Menata pelunasan kredit.

3. Reorganisasi dan rekapitalisasi.

Dari ketiga penyelesaian kredit bermasalah tadi dapat diambil salah satu bahkan semuanya dan dituangkan dalam dokumen tertulis yang diketahui dan disetujui pimpinan bank. Kemudian dimoneterkan secara kredit, jika dalam prosesnya pencapaian hasil yang telah ditetapkan dan dilaporkan setiap periode penentuan antara kesepakatan kedua belah pihak dan tidak memenuhi hasil yang ditentukan. Bank bisa melakukan koreksi seperlunya.

2.4 Risiko

2.4.1 Pengertian Risiko

Risiko sudah banyak bahkan umum kita dengar, karena dalam suatu kegiatan usaha pasti timbul yang namanya risiko, berikut ini paparan pengertian risiko kredit menurut:

Menurut Idroes, (2008:4) risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai

Menurut Wikipedia secara umum risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan. Sedangkan menurut Teti Nurul Hidayawati (2008) dalam Kamus Perbankan (2001:125) risiko dibagi menjadi lima yaitu:

1. Risiko bisnis, yaitu kurangnya kemampuan pimpinan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

2. Risiko harta, yaitu kredit yang berkaitan dengan harta dan kekayaan bersih debitur.
3. Risiko kredit, kemungkinan kerugian dalam pemberian kredit kepada debitur karena debitur tidak menepati perjanjian kredit atau cdera janji.
4. Risiko modal, yaitu karena watak, sifat dan integritas debitur.

Dari urain pengertian risiko diatas dapat diambil kesimpulan bahwa risiko merupakan suatu keadaan, situasi dan kondisi yang mungkin timbul atau ada dalam kegiatan usaha baik pada bisnis, harta, kredit dan modal yang berakibat pada kerugian ekonomis.

2.4.2 Risiko Kredit

Setiap kegiatan usaha tentunya pasti akan terjadi suatu keadaan yang namanya untung dan rugi. Risiko timbul ketika terjadi penyaluran kredit, tapi pengembalian kredit tersebut bermasalah.

Dalam dunia perbankan kita tau yang namanya risiko kredit, karena perbankan salah satu penghasilan terbesar yang didapat yaitu dengan memberikan kredit kepada masarakat. Risiko kredit yang dilakukan oleh peneliti analisa yang digunakan untuk menilai risiko kredit menggunakan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) karena NPL atau kredit bermasalah merupakan suatu keadan yang timbul dari pemberian kredit tapi oleh nasabah (*Custemer*)dalam pengembalian kredit tersebut telah gagal dan tidak mampu melunasi hutangnya sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditentukan. Pihak bank akan mengalami kerugian pendapatan berupa bunga

yang seharusnya didapat dari pemberian kredit tersebut, bahkan beserta modal kreditnya tersebut akan hilang.

Menurut A. Isramiarsyh (2016) dalam Mahmoedin (2010:2) menjelaskan bahwa yang dimaksud *Non Performing Loan* (NPL) : kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan.

Rumus yang bias digunakan untuk mengukur *Non Performing Loan* (NPL) menurut Ahmad Buyung Nusantara (2009) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (Gol.3 + Gol.4 + Gol.5)}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Pengolongan kredil bermasalah:

- A. Kredit golongan 3 adalah kredit kurang lancar Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 (Sembilan puluh) hari.
- B. Kredit golongan 4 adalah kredit diragukan terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 (Seratus delapan puluh) hari.
- C. Kredit golongan 5 adalah kredit macet terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 (duaratus tuju puluh) hari.

2.4.3 Capital Adequact Ratio (CAR)

Perbankan dalam menjalankan suatu usaha tentunya memerlukan modal untuk kelancaran aktifitas usahanya. Modal yang dimiliki perbankan harus bisa

menjadi sumber utama kegiatan pembiayaan operasional dan penyangga jika terjadi kebangkrutan kegiatan usaha. Modal yang ada pada bank ini harus bisa menutup semua kerugian yang dialami bank tersebut.

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank. Karena semakin besar modal yang dimiliki bank itu artinya bank semakin baik, dari pada bank yang memiliki modal yang kecil karena bank cenderung akan lebih banyak mencari dana untuk memperoleh dari pendanaan eksternal.

CAR adalah modal yang dimiliki bank untuk memenuhi kegiatan bank yang mengandung risiko. Karena CAR menunjukkan pada seberapa besar penurunan Aset bank yang bisa ditutupi dari Equity yang tersedia dalam bank. Menurut Muljoni (1999) besarnya CAR yang dimiliki diklasifikasikan dalam tiga kelompok:

1. Bank sehat diklasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%.
2. Bank *Take Over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 8%.
3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang akan dilikuidasi.

Secara materialitis CAR dapat dirumuskan dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.4.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah pemenuhan kewajiban yang dapat dilakukan oleh perbankan jika para pemilik dana melakukan pencairan dana kepada bank, dan bank memberikan pencairan dana tersebut kepada nasabah yang bersangkutan. Rasio likuiditas yang diterapkan pada perbankan sebenarnya hamper sama pada perusahaan pada umumnya yang membedakannya, kalo likuiditas pada perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio*, tapi menggunakan peraturan khusus yang ada pada peraturan bank indonesia (A .Isramiarsyh, 2016). Rasio likuiditas perbankan yang biasa digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk besarnya LDR sejak tahun 2001 bank mengikuti keadaan perkembangan tahun yaitu sebesar antara 80% sampai dengan 110%. Sedangkan besarnya LDR menurut A. Isramiarsyh (2016) dihitung menggunakan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Modal Inti}} \times 100\%$$

2.4.5 Beban Operasional Atau Pendapatan Operasional (BOPO)

Perbankan dalam kegiatan usanya mengenal yang namanya kredit. Dari kegiatan penyaluran kredit bank akan memperoleh imbalan atau balas jasa yang disebut bunga. Karena bunga merupakan pendapatan operasional utama bank.

BOPO adalah rasio operasional keuangan terhadap pendapatan operasional. Atau BOPO merupakan rasio efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapan operasional. Sedangkan

biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk aktivitas bank, sedangkan pendapatan operasional adalah hasil yang diperoleh dari aktifitas bank. Menurut Almilia dan Herdiningtyas :2005 menyebutkan bahwa semakin semakin kecil rasio ini berate semakin baik biaya operasional yang dikeluarkan bank.

Menurut surat kabar bank indonesia nomor 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 BOPO dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.4.6 Profitabilitas (ROA)

Ukuran laba yang didapat perbankan dari aktifitas kegiatan usaha perbankan dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dalam hal provitabilitas bank tersebut. Karena laba bank merupakan ukuran dari kinerja usaha, apakah kinerja yang dilakukan bank tersebut efektif atau tidak dengan cara membandingkan laba yang didapat bank dengan aktiva (modal) untuk mendapatkan laba dengan kata lain itu adalah cara untuk menghitung profitabilitas.

Profitabilitas merupakan tujuan dari setiap bank karena semakin tinggi profitabilitas itu artinya kinerja efisien bank semakin baik sedangkan jika profitabilitas bank rendah itu artinya bahwa kinerja efektifitas bank buruk.

Menurut Merthi : 2005 analisa profitabilitas yang digunakan ROA, karena ROA oleh BI sebagai Pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masarakat.

Teti Nurul Hidayah : 2008 dalam Lukman Dendawijaya : 2005:119 menyebutkan bahwa karena dalam penentu tingkat kesehatan suatu bank Indonesia mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak unsure *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan asset yang danaya sebagian besar berasal dari masarakat.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio ROA adalah yang digunakan BI untuk mengukur tingkat profitabilitas karena dianggap lebih baik dalam hasil kegiatan bank.

Menurut Ahmad Buyung Nusantara :2009 Rumus yang digunakan untuk megukur ROA adalah:

$$ROA = \frac{EBT}{\text{Total modal asset}} \times 100\%$$

Uraian :

1. EBT adalah laba bank sebelum dikurangi pajak.
2. Total aktiva adalah keseluruhan aktiva yang dimiliki bank mulai dari aktiva lancer dan aktiva tetap

Berdasarkan ketentuan bank Indonesia setandart ROA yang baik adalah 1,5 %.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk hasil dari penelitian ini berikut ini penulis lampirkan pembandingan hasil yang didapat dari peneliti-peneliti terdahulu berikut ini:

Tabel 2.1 peneliti terdahulu

Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
Riski Agustiningrum (2011)	Analisa pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan	CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA),
Ponco (2010)	Analisa pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROE (setudi kasus pada perusahaan perbankan nag terdaftar di BEI)	Hasil analisa menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
Zulfikar (2014)	Pengaruh CAR,	Secara simultan semua variable

	LDR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap kinerja profitabilitas (ROA)	terbukti memiliki pengaruh terhadap ROA. Secara parsial, hasil analisa pada BPR secara keseluruhan menunjukkan hasil yaitu variabel CAR, LDR, dan NPL secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variable BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variable NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
A. Isramiarsyh (2016)	Analisa pengaruh risiko kredit, CAR, BOPO, LDR terhadap profitabilitas	NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, CAR berpengaruh negatif dan signifikan dengan ROE, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, dan hasil uji regresi variable yang dominan mempengaruhi profitabilitas adalah BOPO.
Linda Dwi Oktavia	Pengaruh suku bunga	SBI berpengaruh terhadap ROA,

(2009)	Sbi, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah privitasi	nila tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan berpengaruh terhadap ROA.
Diana Puspitasari (2009)	Analisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku bunga SBI terhadap ROA	CAR berpengaruh signifikan positif, NPL berpengaruh signifikan negatif, PDN tidak berpengaruh, NIM berpengaruh signifikan positif, suku bunga SBI tidak berpengaruh.
Sudiyanto dan jati (2010)	Analisa pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sector perbankan yang Go Publik di BEI	Hasil analisa menunjukan bahwadana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA), BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Muhamad garniwa (Pengaruh suku bunga kredit dan risiko kredit terhadap profitabilitas	Hasil analisa menunjukan bahwadana suku bunga kredit KPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank devisa, non devisa, persero dan BPK yang terdaftar di BEI sedangkan risiko kredit NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada bank devisa, non devisa, persero dan BPK yang terdaftar di BEI.
----------------------	--	---

2.6 Pengaruh Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan perbankan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh bank. Kegiatan yang dilakukan bank dalam memberikan kredit, terdapat indikator yang menentukan besar kecilnya hasil yang didapat perbankan dari pemberian kredit yang diberikan perbankan tersebut. Indikator tersebut adalah suku bunga kredit, oleh perbankan penentuan suku bunga kredit akan berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap kredit yang ditawarkan perbankan tersebut. Karena ketika suku bunga kredit meningkat itu berarti proses penyaluran kredit yang dilakukan perbankan kepada masyarakat berjalan dengan baik dan menyebabkan peningkatan pendapatan yang berdampak pada profitabilitas

yang meningkat pada perbankan. Penelitian dengan hasil yang sejalan dengan teori di lakukan oleh Oktavia (2009) dan Ni Luk Suarmi, dkk (2014) mengemukakan hasil bahwa suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Sehingga dapat diambil penarikan kesimpulan hasil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

2.6.2 Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas perbankan

Perbankan dalam kegiatan pengembangan usaha yang dijalankannya menggunakan kredit, dalam aktifitas kegiatan usahanya. Tetapi dalam pemberian kredit yang diberikan bank kepada nasabah, terdapat masalah yang timbul dari jadwal pengembalian yang telah ditentukan bank, yang berakibat pada hilangnya modal dan pendapatan (bunga) yang dimiliki bank dari pemberian kredit tersebut. padahal oleh bank, dari kegiatan pembayaran kredit tersebut menjadi dasar arus kas dan likuiditas terpenuhinya suatu bank. Jika NPL dalam bank tinggi itu berarti risiko pengembalian kredit juga tinggi, itu artinya tingkat pengembalian kredit dari nasabah kepada bank rendah yang menyebabkan penurunan pendapatan bank apabila itu berlarut-larut atau dalam jumlah yang besar yang lebih buruknya bank tersebut akan dilikuidasi karena tingkat profitabilitas bank yang jelek, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang di lakukan Agustiningrum (2011) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas bank (ROA).

Yang artinya perlu penelitian yang lebih lanjut dari pengujian NPL terhadap profitabilitas bank. dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : NPL berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

2.6.3 Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas

CAR merupakan kemampuan bank dalam hal permodalan. Jika modal dari suatu bank besar maka bank akan mudah dan leluasa dalam hal mengolah dana tersebut untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian yang dilakukan Agustiningrum (2011) CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dimana hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sehingga perlu pengujian yang lebih lanjut. Hipotesis yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

H3 : CAR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

2.6.4 Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR merupakan penlimaan dana yang dilakukan bank kepada masyarakat yang modalnya berasal dari modal sendiri dan tabungan masyarakat. Karena perbankan dalam menempatkan dana dalam hal perkreditan akan memperhatikan risiko, likuiditas dan profitabilitas. Karena dana yang dimiliki bank berasal dari dana pribadi bank dan dana yang berasal dari simpanan masyarakat. Ketika dana yang disalurkan bank kepada masyarakat tinggi, tentu risiko yang di timbul akan tinggi pula. Tapi

ketika dana yang ada pada bank tidak disalurkan atau kurang dalam penyalurannya akan menyebabkan kurang efektifitasnya pendapatan bank yang berdampak pada rendahnya profitabilitas bank tersebut. maka LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Agustiningrum (2013). Maka rumuskan hipotesis yang bisa digunakan:

H4 : LDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

2.6.5 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Rasio BOPO merupakan efisiensi kegiatan yang dilakukan bank untuk memperoleh hasil dari kegiatan usaha pokok bank yaitu kredit, untuk mendapatkan penghasilan berupa bunga. Karena jika rasio BOPO dalam suatu bank rendah itu artinya bank dalam menjalankan usaha untuk mendapatkan bunga semakin efisien. Untuk bank yang bisa dikatakan sehat jika rasio BOPO pada bank tersebut kurang dari 1, dan sebaliknya jika rasio BOPO bank menunjukkan hasil yang lebih dari 1 itu artinya bank kurang sehat. Karena ketika biaya pendapatan bank yang tinggi itu akan berdampak pada efisiensi bank yang menyebabkan rendahnya profitabilitas bank (ROA). Hasil teori dengan penelitian menunjukkan hasil yang sejalan. ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukankukan A. Isramiarsyh : 2016 bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dari uraian diatas dapat diambil perumusan hipotesis sebagai berikut:

H5 : BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank

2.6.6 Pengaruh ROA Terhadap Perusahaan Yang Go Public

Penilaian kinerja keuangan bank Indonesia yang terdaftar di BI menggunakan laporan keuangan yang sudah dibuat dan dipublikasikan. Untuk mengetahui kinerja bank para investor bisa melihat dan membandingkan laporan keuangan antar bank sejenis, tentang kinerja bank yang lebih baik untuk menyimpan dan menginvestasikan dananya tersebut. komponen-komponen apasaja yang mempengaruhi profitabilitas bank sehingga perlu dilakukan pengujian penelitian lebih lanjut terhadap perbedaan pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank yang go publik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₆ : terdapat perbedaan pengaruh suku bunga kredit, NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) bank

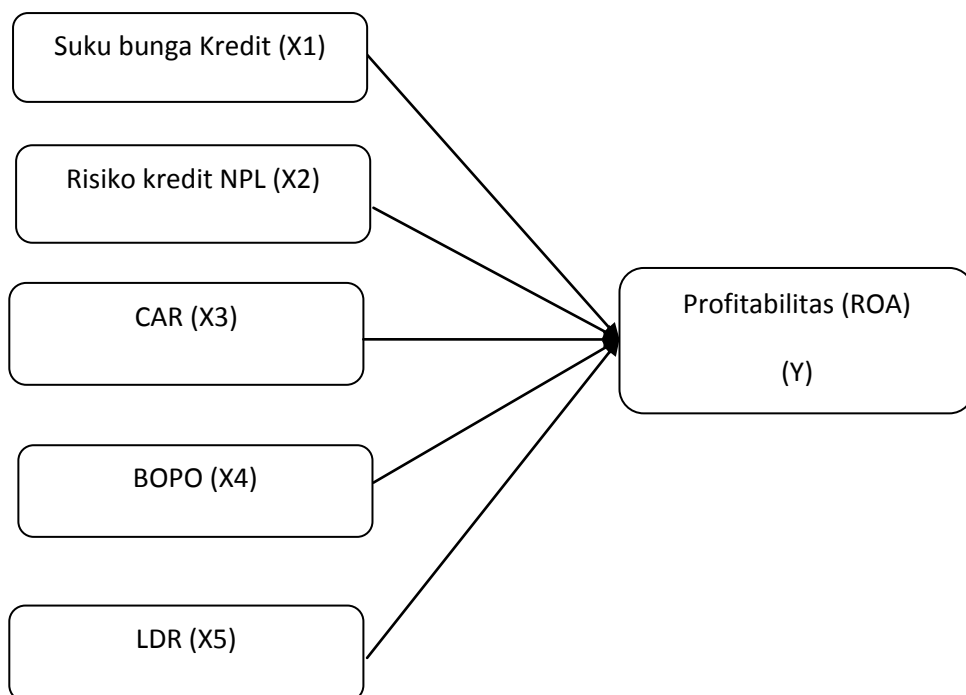
2.7 Kerangka Pikir

Perbankan merupakan lembaga yang ada pada suatu Negara yang kegiatan utamanya sebagai perantara antara pihak yang kurang dana dengan pihak yang kelebihan dana. Perbankan dalam menjalankan kegiatannya kepada pihak yang kekurangan dana memberikan berupa kredit kepada nasabah tersebut yang rentan akan risiko, dan bank memperoleh modal yang berasal dari modal sendiri dan modal yang berasal dari masyarakat yang dananya disimpan di bank. Karena lembaga perbankan merupakan lembaga yang rentan akan risiko

untuk meyakinkan nasabah perbankan menggunakan profitabilitas bank sebagai indikator kesehatan bank. Perofitabilitas bank merupakan indikator kesehatan aktifitas laporan keuangan bank untuk memperoleh laba pada bank karena untuk menjaga tingkat profitabilitas suatu bank banyak faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank tersebut penelitian yang dilakukan peneliti faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu : risiko kredit, CAR, NPL dan BOPO.

Berikut ini kerangka pikir yang dapat disajikan

Gamabar 2.1 kerangka pikir



2.8 HIPOTESIS

Berdasarkan masalah yang dihadapi, hipotesis yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

Hipotesis 2 : NPL berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

Hipotesis 3 : CAR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

Hipotesis 4 : LDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

Hipotesis 5 : BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank

Hipotesis 6 : Terdapat perbedaan pengaruh suku bunga kredit, NPL,CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) bank